

**Makalah Seminar Nasional dan Launching ADOBSI
di FKIP UNS pada 25 April 2015**

STRUKTUR PUISI ANAK INDONESIA

Oleh Tri Mulyono

Universitas Pancasakti (UPS) Tegal
upstrimulyono@gmail.com

A. Pendahuluan

Sastra anak memiliki banyak nilai. Huch, dkk. (1987: 6-14) mengemukakan bahwa nilai yang terdapat di dalam sastra anak dapat digolongkan menjadi dua, yaitu nilai personal dan nilai pendidikan. Sastra anak di dalamnya terdapat nilai personal jika menunjang perkembangan: emosional, intelektual, imajinatif, rasa sosial, rasa etis dan religius. Sastra anak dikatakan memiliki nilai pendidikan manakala menunjang eksplorasi dan penemuan, perkembangan bahasa, penanaman wawasan multikultural, penanaman kebiasaan membaca, perkembangan bahasa, pengembangan nilai keindahan atau estetika.

Mengingat banyaknya nilai yang terdapat di dalam sastra anak, penelitian terhadap sastra anak perlu dilakukan, baik penelitian terhadap prosa fiksi anak, komik sastra anak, ataupun puisi anak. Kali ini, penelitian dilakukan terhadap puisi anak Indonesia dengan sampel 19 puisi anak karya Abdurahman Faiz yang terkumpul dalam kumpulan puisi yang berjudul *Untuk Bunda dan Dunia* (2004). Kesempilan belas puisi dilaksud adalah:

“Hatta”, “Puisi Bunda”, “Siti dan Udin di Jalan”, “Harry Potter”, “Ayah Bundaku”, “Menaruh”, “Jalan Bunda”, “Pengungsi di Negeri Sendiri”, “Bunda Cintaku”, “Tujuh Luka di Hari Ulang Tahunku”, “Yanto dan Mazda”, “Siapa Mau Jadi Presiden?”, “Dari Seorang Anak Irak dalam Mimpi, untuk Bush”, “Kepada Koruptur”, “Doaku Hari Ini”, “Bunda ke Amerika”, “Puisi Bunda 2”, “Penulis”, dan “Muhammad Rinduku”.

Puiai adalah sebuah struktur. Oleh karena itu, untuk dapat memahaminya puisi itu harus dianalisis (Hill, 1966: 6). Puisi tersebut, dianalisis dari aspek strukturnya. Disebutkan oleh Nurgiyantoro (2005) struktur puisi meliputi tema, bunyi, kata, dan sarana retorika. Dalam hal ini analisis hanya dilakukan pada tiga aspek, yaitu: tema, bunyi, dan kata.

B. Pembahasan

Hasil penelitian terhadap sastra anak dengan objek penelitian puisi Abdurahman Faiz yang terkumpul dalam kumpulan puisi *Untuk Bunda dan Dunia* diketahui bahwa struktur intrinsik puisi anak Indonesia adalah tema, bunyi, kata, dan sarana retorika.

Dalam makalah ini hanya dibahas unsur tema, bunyi, dan kata. Sarana retorika yang di dalamnya terdiri atas: majas, citraan, dan penyiasatan struktur belum dibahas di sini.

1. Tema

Tema puisi anak Indonesia dibedakan menjadi dua, yaitu: orang tua dan guru, binatang dan lingkungan alam, dan religius. Tema yang pertama, yaitu **orang tua dan guru** terdapat pada 9 puisi anak Indonesia, yaitu yang berjudul: “Hatta”, “Puisi Bunda”, “Ayah Bundaku”, “Jalan Bunda”, “Bunda Cintaku”, “Yanto dan Mazda”, “Penulis”, “Bunda ke Amerika”, dan “Puisi Bunda”.

Berikut ini puisi yang berjudul “Hatta”. Puisi tersebut terdiri atas satu bait. Yang dimaksud dengan Hatta adalah mantan Wakil Presiden RI yang pertama itu.

HATTA

Engkau adalah kenangan
yang tumbuh dalam kepada dan jiwaku
Suatu malam kau datang dalam mimpiku
katamu:
jangan lelah menebar kebajikan
jadikan kesederhanaan
sebagai teman paling setia
Aku anak kecil
berjanji menepati
jadi akan kusurati lagi
presiden kita
hari ini

Di dalam puisi tersebut, kata yang berasal dari lingkungan rumah tangga adalah kata anak kecil yang terdapat pada baris kedelapan, yaitu /Aku anak kecil/.

Berikut ini puisi yang berjudul “Ayah Bundaku”. Puisi tersebut terdiri atas iv bait. Bait I dan II terdiri atas empat baris. Bait III terdiri atas tiga baris, sedangkan bait IV terdiri atas dua baris.

AYAH BUNDAKU

Bunda
engkau adalah
rembulan yang menari
dalam dadaku

Ayah
engkau adalah
matahari yang menghangatkan
hatiku

Ayah Bunda
kucintai kau berdua
seperti aku mencintai surga

Semoga Allah mencintai ayah bunda
dalam tamanNya terintah nanti

Di dalam puisi tersebut kata yang termasuk berasal dari lingkungan rumah atau keluarga adalah kata ayah dan bunda.

Berikut ini adalah puisi yang berjudul “Jalan Bundaku”. Puisi ini paling pendek di antara puisi-puisi yang lain, yang terdapat dalam kumpulan puisi *Untuk Bunda dan Dunia*.

JALAN BUNDAKU

bunda
engkau yang menuntunku
ke jalan kupu-kupu

Di dalam puisi tersebut, kata yang termasuk berada di dalam lingkungan rumah adalah bunda dan kupu-kupu.

Berikut ini puisi yang berjudul “Bunda Cintaku”. Puisi tersebut terdiri atas dua bait. Bait I terdiri atas dua belas baris, sedangkan bait II terdiri atas satu baris saja.

BUNDA CINTAKU

Bunda
kau selalu ada di sisiku
kau selalu di hatiku
senyummu rembulan
baktimu seperti matahari
yang selalu menyinari
dan cintamu adalah udara
yang kuhirup setiap hari
meski di dalam sedih
walau dalam susah
langkahmu pasti
jadikan aku insan berarti

terimakasih bunda cintaku

Di dalam puisi tersebut kata-kata yang berasal dari lingkungan keluarga adalah bunda, matahari, rembulan, dan udara. Kata bunda berada pada baris pertama, kata rembulan terdapat pada baris keempat, sedangkan kata matahari terdapat pada baris kelima. Sedangkan kata udara terdapat pada baris ketujuh.

Berikut ini puisi yang berjudul “Yanto dan Mazda”. Puisi tersebut terdiri atas tiga bait. Bait I terdiri atas empat baris, bait II terdiri atas tiga baris, sedangkan bait III terdiri atas dua baris.

YANTO DAN MAZDA

Yanto dan Mazda, tidurlah
malam telah larut
Fredo dan Sam sedang berjuang
memusnahkan Sauron

tidakkah sebaiknya kita
cium kening bunda
dan selekasnya masuk

lewat pintu-pintu mimpi
untuk membantu mereka?

Di dalam puisi tersebut kata-kata yang terada di lingkungan rumah
adalah nama-nama Yanto, Mazda, Fredo, dan Sam. Siapa mereka itu?
Mereka adalah boneka-boneka mainan penyairnya, Faiz.

Berikut ini puisi yang berjudul “Penulis”. Puisi tersebut terdiri atas tiga
bait. Bait I terdiri atas dua baris, bait II terdiri atas enam baris, sedangkan
bait III terdiri atas lima baris.

PENULIS

Ayahku wartawan
bundaku sastrawan

dan akulah dia
yang susah payah
mengumpulkan semua cinta
semua duka
menjadikannya untaian kata
yang kualamatkan pada dunia

mungkin menjadi kebaikan
yang bisa dibaca siapa saja
dan sedikit uang
untuk kesedekahkan
pada fakir miskin

Di dalam puisi tersebut kata yang berasal dari lingkungan rumah
adalah kata ayahku dan bundaku. Kata ayahku terdapat pada bait I baris
pertama. Sedangkan kata bundaku terdapat pada bait I baris kedua. Di

samping itu, kata uang juga termasuk kata yang berada di lingkungan rumah.

Berikut ini adalah puisi yang berjudul “Bunda ke Amerika”. Puisi tersebut termasuk puisi yang panjang, karena terdiri atas enam bait. Bait I terdiri atas tiga baris, bait II terdiri atas empat baris, bait III terdiri atas empat baris, bait IV terdiri atas empat baris, bait V terdiri atas lima baris, sedangkan bait VI terdiri atas lima baris.

BUNDA KE AMERIKA

Sepucuk surat undangan sampai pagi ini di rumah kami
untuk bundaku tercinta
dari universitas di Amerika

aku tahu bundaku pintar
juga amat berbudaya
tak heran bila ia diundang bicara
sampai ke negeri adidaya

ia adalah muslimah ramah
dengan jilbab tak pernah lepas dari kepala
sehari-hari bicara benar
dan tak henti membela yang lemah

dari berita yang kubaca
amerika penuh rekayasa
khawatir pun melanda
bila jilbab dijadikan masalah

Bagaimana bila bunda
tiba-tiba dianggap anggota alqaidah?
bukankah Presiden Amerika
menuduh dengan mudah
siapa saja yang tak dia suka?

Maka aku minta kepada Allah
agar bunda dilindungi senantiasa
bunda tersenyum dan memelukku

ia teguh pergi dengan jilbab di kepala
katanya: hanya Allah maha penjaga

PUIISI BUNDA

bunda hanya sedikit mengarang puisi untukku
tapi semakin lama kuamati
senyuman bunda adalah puisi
tatapan bunda adalah puisi
teguran bunda adalah puisi
belaian dan doanya adalah puisi cinta
yang disampaikannya padaku
tak putus-putus
tak putus-putus

bahkan bila kutidur

Tema **binatang dan lingkungan alam** terdapat pada puisi-puisi yang berjudul: “Sitti dan Udin di Jalan”, “Pengungsi di Negeri Sendiri”, “Tujuh Luka di Hari Ulang Tahunku”, “Siapa Mau Jadi Presiden?”, “Dari Seorang Anak Irak dalam Mimpiku, untuk Bush”, dan “Kepada Koruptor”.

Dalam puisi yang berjudul “Sitti dan Udin” misalnya, tema binatang dan lingkungan alam tampak di dalamnya. Seperti tampak pada puisi berikut.

SITI DAN UDIN DI JALAN

Siti dan Udin namanya
sejak pagi belum makan
namun cuma seadanya
dengan membaca kecrekan
mengitari jalan-jalan ibu kota

Siti punya ayah
seorang tukang becak
ibunya tukang cuci
berbadan ringkih
Udin tak tahu di mana ayahnya
ditinggal sejak bayi

ibunya hanya pemulung
memunguti kardus dan plastik bekas

Mereka bangun rumah
dari triplek dan kardus tebal
di tepi kali ciliwung
tapi sering kena gusur

Bila malam tiba
mereka tidur di kolong jembatan
ditemani nyanyian nyamuk
dan suara bentakan preman

2. Bunyi

Unsur bunyi yang terdapat di dalam kumpulan puisi *Untuk Bunda dan Dunia* karya Abdurahman Faiz adalah anafora dan epifora, dan aliterasi dan asonansi.

a. Anafora dan Epifora

Anofora adalah pengulangan bunyi yang berupa kata yang terdapat pada awal baris (Eddy, 1991: 17). Anafora terdapat pada tiga judul puisi, yaitu: “Puisi Bunda”, “Muhammad Rinduku”, dan “Doaku Hari Ini”.

Pada “Puisi Bunda” anafora terdapat pada bait I baris ke-8 dan 9. Kutipan berikut menunjukkan hal itu.

PUISI BUNDA

bunda hanya sedikit mengarang puisi untukku
tapi semakin lama kuamati
senyuman bunda adalah puisi
tatapan bunda adalah puisi
teguran bunda adalah puisi
belaian dan doanya adalah puisi cinta
yang disampaikan padaku
tak putus-putus
tak putus-putus

Bahkan bila tertidur

Dalam kutipan di atas, tampak bahwa kata tak diulang dua kali, yaitu pada baris ke-8 dan ke-9 bait I.

Pada puisi “Muhammad Rinduku”, anafora terdapat pada bait II baris ke-1 dan 2. Kutipan berikut menunjukkan hal itu.

MUHAMMAD RINDUKU

Kalai kau mencintai Muhammad
ikutilah dia
sepenuh hati

apa yang dikatakan
apa yang dilakukan
ikuti semua
jangan kau tawar lagi
sebab ialah lelaki utama itu

pada baris ke-1 kata apa disebut lagi pada baris yang berikutnya, yaitu baris ke-2 bait II.

Sedangkan pada puisi “Doaku Hari Ini” anafora terdapat pada bait I baris ke-5, 6, dan 7. Kutipan berikut ini menunjukka hal itu.

DOAKU HARI INI

Tuhanku
berikanlah waktumu padaku
untuk tumbuh di jalan cinta
dan menyemainya
di sepanjang jalan ayah bundaku
di sepanjang jalan Indonesiaku
di sepanjang jalan menujuMu
Amin

Pada kutipan di atas tampak bahwa kata di diulang sampai tiga kali pada baris ke-5, 6, dan 7.

Epifora adalah pengulangan bunyi yang berupa kata yang terdapat pada akhir baris (Eddy, 1991: 73). Pada kumpulan puisi Untuk Bunda dan Dunia, epifora terdapat pada puisi yang berjudul “Puisi Bunda”, yaitu pada bait I baris ke-3, 4, dan 5. Kutipan di bawah ini menunjukkan hal itu.

PUISI BUNDA

bunda hanya sedikit mengarang puisi untukku
tapi semakin lama kuamati
senyuman bunda adalah **puisi**
tatapan bunda adalah **puisi**
teguran bunda adalah **puisi**
belaian dan doanya adalah puisi cinta
yang disampaikan padaku
tak putus-**putus**
tak putus-**putus**

Pada kutipan di atas kata puisi diulang tiga kali dan kata putus diulang dua kali. Itulah yang disebut dengan apifora.

b. Aliterasi dan Asonansi

Aliterasi adalah pengulangan bunyi konsonan yang terdapat di dalam baris (Keraf, 1996: 130; Hasanuddin, 2012: 60). Pada kumpulan puisi *Untuk Bunda dan Dunia*, aliterasi terdapat pada puisi yang berjudul “Puisi Bunda 2” dan “Dari Seorang Anak Irak dalam Mimpiku, untuk Bush”. Pada puisi yang pertama, aliterasi terdapat pada bait I baris ke-2. Sedangkan pada puisi kedua, aliterasi terdapat pada bait I baris ke-3. Kedua puisi tersebut secara lengkap dikutipkan seperti di bawah ini.

PUISI BUNDA 2

Engkau adalah puisi abadiku
yang tak mungkin kutemukan dalam buku

pada baris ke-2 puisi tersebut di atas, bunyi konsonan /n/ diulang dua kali, yaitu pada akhir kata mungkin dan kutemukan.

DARI SEORANG ANAK IRAK DALAM MIMPIKU, UNTUK BUSH

Mengapa kau biarkan anak-anak meneguk derita
Peluru-peluru itu bicara pada tubuh kami
Dengan bahasa yang paling perih

Dalam baris ke-3 bait I itu tampak jelas bahwa bunyi konsonan /ng/ diulang dua kali, yaitu pada kata yang dan paling.

Asonanti adalah pengulangan bunyi fokal yang terdapat pada kata yang letaknya di dalam baris (Keraf, 1996: 130; Hasanuddin, 2012: 61). Pada kumpulan puisi *Untuk Bunda dan Dunia*, asonansi terdapat pada puisi yang berjudul “Muhammad Rinduku”, “Penulis”, “Kepada Koruptor”, “Bunda ke Amerika”, dan “Dari Seorang Anak Irak dalam Mimpiku, untuk Bush”.

Dalam puisi “Muhammad Rinduku” asonansi terdapat pada bait IV baris ke-1. Kutipan berikut ini menunjukkan hal itu.

MUHAMMAD RINDUKU

Kalai kau mencintai Muhammad
ikutilah dia
sepenuh hati

apa yang dikatakan
apa yang dilakukan
ikuti semua
jangan kau tawar lagi
sebab ialah lelaki utama itu

memang jalan yang ditempuhnya
sungguh susah
hingga dengannya terbelah bulan

tapi kalau kau mencintai Rasul
ikutilah dia
se penuh rindumu

dan akan sampailah kau padaNya

Dalam kutipan di atas tampak jelas bunyi /u/ pada kata kalau
berulang pada kata kau. Itulah asonansi.

Pada puisi yang berjudul “Penulis”, asonansi terdapat pada bait
III baris ke-2. Kutipan berikut ini menunjukkan hal itu.

PENULIS

Ayahku wartawan
bundaku sastrawan

dan akulah dia
yang susah payah
mengumpulkan semua cinta
semua duka
menjadikannya untaian kata
yang kualamatkan pada dunia

mungkin menjadi kebaikan
yang bisa dibaca siapa saja
dan sedikit uang
untuk kusedekahkan
pada fakir miskin

Pada bait III baris ke-2 tampak jelas bahwa bunyi /a/ berulang tiga
kali, yaitu pada posisi akhir kata bisa, baca, dan siapa. Itulah yang disebut
asonansi.

Pada puisi yang berjudul “Kepada Koruptor”, asonansi terdapat
pada bait I baris ke-4. Kutipan berikut ini menunjukkan hal itu.

KEPADA KORUPTOR

Gantilah makanan bapak

dengan nasi putih, sayur dan daging
jangan makan uang kami
lihatlah air mata para bocah

yang menderas di tiap lampu merah jalan-jalan Jakarta
dengarlah jerit lapar mereka di pengungsian
juga doa kanak-kanak yang ingin sekali sekolah

Telah bapak saksikan
orang-orang miskin memenuhi seluruh negeri
tidaklah menggetarkan bapak?

Tolong, Pak
gantilah makanan bapak seperti manusia
jangan makan uang kami

Pada puisi yang berjudul “Bunda ke Amerika” asonansi terdapat di

enam tempat, yaitu pada bait I baris ke-1, bait II baris ke-1, bait VI baris ke-4, dan bait VI baris ke-5. Sebagai salah satu contohnya adalah sebagai berikut.

BUNDA KE AMERIKA

Sepucuk surat undangan **sampai pagi ini di** rumah kami
Untuk bundaku tercinta
Dari universitas di Amerika

Aku tahu bundaku pintar
Juga amat berbudaya
Tak heran bila ia diundang bicara
Sampai ke negeri adidaya

Ia adalah muslimah ramah
Dengan jilbab tak pernah lepas dari kepala
Sehari-hari berbicara benar
Dan tak henti membela yang lemah

Dari berita yang kubaca
Amerika penuh rekayasa
Khawatir pun melanda
Bila jilbab dijadikan masalah

Bagaimana bila bunda
Tiba-tiba dianggap anggota alqaidah?

Bukankan Presiden Amerika
Menuduh dengan mudah
Siapa saja yang tak dia suka?

Maka aku minta kepada Allah
Agar bunda dilindungi senantiasa
Bunda tersenyum dan memelukku
Ia teguh pergi dengan jilbab di kepala
Katanya: hanya Allah maha penjaga

c. Kata

Kata sering diartikan sebagai unsur sintaksis yang paling kecil. Dalam puisi anak Indonesia, khususnya pada kumpulan puisi Untuk Bunda dan Dunia, unsur kata-katanya dibedakan menjadi dua, yaitu kata yang berasal dari lingkungan rumah dan luar lingkungan rumah.

Kata-kata yang berasal dari lingkungan rumah adalah: ayah, bunda, rumah, buku, dan teman (boneka). Kata-kata tersebut terdapat pada puisi yang berjudul “Ayah Bundaku”, “Penulis”, “Yanto dan Mazda”, “Tujuh Luka di Hari Ulang Tahunku”, “Jalan Bunda”, “Doaku Hari Ini”, “Puisi Bunda”, “Menuaruh”, “Bunda ke Amerika”, dan “Puisi Bunda 2”. Judul-judul puisi tersebut sekaligus menunjukkan hal itu.

Kata-kata yang berasal dari luar lingkungan rumah adalah berupa: Irak, Afganistan, Palestina, Hatta, Amerika, Muhammad, dan Allah. Kata-kata tersebut tampak pada puisi-puisi berikut: “Doaku Hari Ini”, “Ayah Bunda”, “Dari Seorang Anak Irak dalam Mimpiku, untuk Bush”, “Bunda ke Amerika”, “Menaruh”, dan “Hatta”. Judul-judul tersebut sekaligus menunjukkan hal itu.

d. Sarana Retorika

Sarana retorika itu meliputi pemajasan, pengimajian, dan penyiatan struktur. Pemajasan itu macamnya banyak, akan tetapi berkaitan dengan puisi anak yang paling pokok adalah: simile, metafora, dan personifikasi.

Simile disebut juga dengan persamaan, yaitu “perbandingan yang bersifat eksplisit” (Keraf, 1986: 138). Yang dimaksud dengan perbandingan yang bersifat eksplisit ialah bahwa ia langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain. Sebagai tandanya, dalam simile dipergunakan kata-kata pembanding seperti: *seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana*, dan sebagainya.

Dalam kumpulan puisi “Untuk Bunda dan Dunia” majas simile tampil pada puisi yang berjudul “Bunda Cintaku”, khususnya terdapat pada bait I baris kelima.

BUNDA CINTAKU

Bunda
Kau slalu ada di sisiku
Kau selalu di hatiku
Senyummu rembulan
Baktimu seperi matahari
Yang setia menyinari
Dan cintamu adalah udara
Yang kuhirup setiap hari
Meski di dalam sedih
Walau dalam susah
Langkahmu pasti
Jadikan aku insan berarti

Terima kasih bunda cintaki
(November, 2002).

Sudah disebutkan di muka bahwa simile adalah majas perbandingan yang salah satu cirinya adalah menggunakan kata pembanding seperti: *seperti, bagai, bagaikan, bak*, dan sejenisnya. Oleh karena itu baris kelima bait I puisi tersebut merupakan kasus majas simile. Baris tersebut dikatakan sebagai contoh majas simile, karena menggunakan kata seperti. Jadi, dalam baris itu baikti ibunda dibandingkan dengan matahari yang senantiasa menyinari bumi tanpa pandang bulu.

Hampir sama dengan simile adalah metafora. Metafora adalah “semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat” (Keraf, 1986: 139). Contoh metafora misalnya: *bunga bangsa, buaya darat, buah hati, cinderamata, saputangan, dan panjang tangan*. Sebagai bentuk perbandingan langsung, metafora tidak menggunakan kata-kata pembanding seperti: *seperti, bak, bagai, bagaikan*, dan semacamnya.

Di dalam kumpulan puisi *Untuk Bunda dan Dunia* majas metafora terdapat pada sejumlah puisi, yaitu untuk puisi yang berjudul: “Hatta”, “Puisi Bunda”, “Ayah Bundaku”, “Jalan Bunda”, “Bunda Cintaku”, dan “Puisi Bunda 2”. Berikut ini puisi yang berjudul “Hatta”.

HATTA

Engkau adalah kenangan
yang tumbuh dalam kepala dan jiwaku
Suatu malam kau datang dalam mimpiku
katamu:
jangan lelah menebar kebajikan
jadikan kesederhanaan
sebagai teman paling setia
Aku anak kecil

berjanji menepati
jadi akan kusurati lagi
presiden kita
hari ini

Personifikasi atau *prosopopoeia* ialah “semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan” (Keraf, 1986: 140). Daun nyiur yang melambai, burung nuri yang menari, patung yang diam membatu, dikatakan sebagai contoh personifikasi itu.

Dalam kumpulan puisi yang berjudul Untuk Bunda dan Dunia majas personifikasi terdapat pada puisi yang berjudul “Siti dan Udin di Jalan”, “Ayah Bundaku”, dan “Dari Seorang Anak Irak”. Puisi yang pertama langkahpnya adalah sebagai berikut.

SITI DAN UDIN DI JALAN

Siti dan Udin namanya
sejak pagi belum makan
namun cuma seadanya
dengan membaca kecrekan
mengitari jalan-jalan ibu kota

Siti punya ayah
seorang tukang becak
ibunya tukang cuci
berbadan ringkih
Udin tak tahu di mana ayahnya
ditinggal sejak bayi
ibunya hanya pemulung
memunguti kardus dan plastik bekas

Mereka bangun rumah
dari triplek dan kardus tebal
di tepi kali ciliwung
tapi sering kena gusur

Bila malam tiba
mereka tidur di kolong jembatan
ditemani nyanyian nyamuk
dan suara bentakan preman

Pengimajian itu macamnya banyak, akan tetapi berkaitan dengan puisi anak yang paling penting adalah ada dua, yaitu: imaji visual dan imaji auditif.

Imaji visual adalah imaji yang berkaitan dengan indera penglihatan. Imaji ini biasanya berupa benda-benda, binatang, manusia, atau tumbuh-tumbuhan. Semua yang dapat dilihat disebut imaji visual.

Imaji auditif adalah imaji yang berkaitan dengan indera pendengaran. Semua bunyi, suara benda atau alat termasuk imaji auditif ini. Dengan demikian, suara gendang dan suara seruling termasuk imaji auditif. Pun kicau burung dan kokok ayam jantan.

Penyiasatan struktur macamnya banyak, akan tetapi yang paling pokok dalam puisi anak adalah: repetisi, paralelisme, dan pertanyaan retorik.

Keraf (1986: 124) mengategorikan repetisi sebagai jenis gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat. Selain repetisi, termasuk jenis majas ini adalah: paralelisme, klimaks, antiklimaks, dan antitesis. Repetisi adalah “perulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai”.

Paralelisme adalah semacam gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata atau frase-frase yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama. Dalam paralelisme,

kata-kata yang bentuknya sama ditempatkan pada posisi yang sama dalam kalimat.

PUI SI BUNDA

bunda hanya sedikit mengarang puisi untukku
tapi semakin lama kuamati
senyuman bunda adalah **puisi**
tatapan bunda adalah **puisi**
teguran bunda adalah **puisi**
belaian dan doanya adalah puisi cinta
yang disampaikan padaku
tak putus-**putus**
tak putus-**putus**

Pertanyaan retorik terdapat pada sejumlah puisi, yaitu: “Hary Potter”, “Pengungsi di Negeri Sendiri”, “Yanto dan Mazda”, “Dari Seorang Anak Irak dalam Mimpiku”, “Kepada Koruptor”, dan “Bunda ke Amerika”.

C. Penutup

Berdasarkan analisis diketahui bahwa berdasarkan aspek tema, maka tema puisi anak Indonesia tersebut adalah tema orang tua dan guru, tema binatang dan lingkungan alam, dan tema religius. Dari unsur bunyi aspek estetika *Untuk Bunda dan Dunia* terdapat pada anafora dan epifora dan aliterasi dan asonansi. Berdasarkan aspek kata, keindahan puisi tersebut terdapat pada kata dari lingkungan keluarga dan kata dari luar lingkungan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

Eddy, Nyoman Tusthi. *Kamus Istilah Sastra Indonesia*. Flores: Nusa Indah.

Hill, Knox C. 1966. *Interurating Literature*. Chicago: The University Press of Chicago.

Faiz, Abdurahman. 2004. *Untuk Bunda dan Dunia*. Bandung: DarMizan

Hasanuddin, WS. 2012. *Membaca dan Menilai Sajak*. Bandung: Angkasa.

Keraf, Gorys. 1986. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.

Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.